

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pluralisme Agama dalam pandangan Muhammadiyah dimaknai sebagai cara pandang yang menghilangkan sela-sela problem dalam primitifisme dalam ruang lingkup serta proses dalam interaksi sosial. Sederhananya, plural adalah sikap terhadap masyarakat majemuk, sebuah realitas yang tak terbantahkan (sunnatullah). Salah satu bentuk pluralisme adalah pluralisme agama. Semua agama muncul dalam lingkungan multidimensi dan dibentuk menurut pluralisme ini. dalam konteks Ketegangan yang disebabkan oleh beberapa sering membuat menjadi katalis untuk bagi perkembangan agama. Dalam hal ini, sikap pemeluk agama terhadap realitas kelipatan agama tidak benar-benar seragam, dan banyak dari sikap ini tidak sesuai satu sama lain. Kegiatan misionaris Kristen ini menyinggung K.H. Ahmad Dahlan, atau, ia dan terus bersaing menggagalkan aliran Kristenisasi oleh Muhammadiyah. Masalahnya bukan mereka membenci beragama lain, adalah, tetapi adalah pindah agama, penduduk, Jawa, wajar. Oleh karena itu, penyebaran agama konversi dari legalisasi menjadi agama adalah penyebab konflik itu sendiri. Sedangkan Pluralitas Agama Dalam Pandangan Orang Kristen evangelis tidak memiliki sikap yang sama dalam memahami pluralisme agama.

Banyak teolog evangelis telah memelopori pemahaman ini. Namun, ada juga tantangan yang kuat dalam memahami pluralisme agama dari dunia Protestan. Berikut adalah jumlah buku Indonesia yang membahas topik ini: “Pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap

yang mampu menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.”<sup>1</sup> Pelajaran dan kritik pasti terhadap pemahaman pluralism pada agama diberikan pada dokter tersebut. Stevri I. Lumintang, Gembala Rumah Ibadah Kesatuan Injil di Indonesia. Karya Stevri Lumintang termasuk kurang lebih dari 700 lembar buku Teologi Abu-Abu: rintangan dan bisa Pluralitas pada kepercayaan Kristen Hari Ini. Multidimensionalisme bukan hanya sekedar konsep sosiologis dan antropologis, tidak didasarkan pada Alkitab, tetapi merupakan konsep filosofis agama yang didasarkan pada kenyataan bahwa multidimensionalisme mengikuti tuntutan pengampunan dan didukung oleh kondisi sosial-politik. Oleh karena itu, pluralisme agama diusung oleh semangat etnik, budaya dan globalisasi serta falsafah relativisme yang menyertainya. Pluralisme secara terbuka menolak gagasan finalitas, eksklusivitas normatif, dan keistimewaan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, dilakukan upaya untuk mengkaji ulang (merekonstruksi) semua disiplin teologi untuk memurnikan doktrin Kristen dari formulasi tradisional atau ortodoks. Hal inilah yang menjadi kendala dalam penciptaan teologi Abu Abu atau Theologia Religionum.<sup>2</sup>

Masyarakat di Indonesia lebih menonjol apabila sebagai rakyat pluralis. Pengertian Nurcholish Madjid, Indonesia merupakan salah satu negara yang

---

<sup>1</sup> Poltak YP Sibarani & Bernard Jody A. Siregar, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005), hal. 126.

<sup>2</sup> Ibid, hal. 15.

paling pluralis di dunia.<sup>3</sup> Indonesia berdiri dari segala macam suku, agama, serta ras akan secara menyeluruh mencetak susunan tradisi nasional bangsa, yang merupakan tradisi Indonesia. Pluralitas agama menurut ruang lingkup rakyat Indonesia ialah sebuah asset kejayaan di dalam tradisi bangsa yang amat tinggi pointnya. Akan demikian, terdapat satu jalur yang timbul di masyarakat yang focus pada plural, ialah tiap hari muncul lain pemikiran yang menimbulkan akibat ke jalur perselisihan.

Sering terjadi dampak pertikaian dan realita, dan menjadi sumber dari berbedanya di rakyat. Pada endingnya perbedaan tadi menumbuhkan perbenturan-perbenturan keperluan yang muncul buruk di masyarakat, berbagai kenyataan ini ialah tidak samanya dalam memutuskan kepribadian agama. Ketidaksamaan di dalam problem agama di satu kelompok, khusus di Indonesia terdapat realita historis yang tidak mampu posisinya telah ditolak, menjadikan akan menantang di masa depan. Akibatnya adalah pengembangan dari agama, dan adalah salah satu dari wacana orang dari agama. Pada merupakan sebuah tantangan, sebuah jalan dalam kerangka pluralisme agama di mana sosok manusia yang religius (homo-religius) berhasil mendefinisikan agamanya dalam konsep multidimensi agama. Budhi Munawar-Rahman Berdasarkan istilah "konsep teologi dalam berbagai agama".<sup>4</sup>

Perlu sangat di mengerti bahwa pluralisme adalah hukum cerita keyakinan di dunia di sertai pada kejadian yang ditakutkan terkait pembantaian dan tidak toleransi. Sering tidak setuju di posisi individu kepada keyakinan

---

<sup>3</sup> Mark Woodward, 1998, Jalan Baru Islam. *Pemetaan paradigma Islam terkini di Indonesia*, Bandung: Mizan. halaman. 91

<sup>4</sup> Budhy Munawar *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). h. 15

individu asing yang digunakan untuk keperluan pribadi kaum khusus. Hal seperti tadi pernah dilaksanakan sama penganut Kristen Eropa kepada warga setempat kelahiran Amerika. dengan karena itu pluralisme agama adalah final dari kegigihan kontribusi dari landasan pada kepercayaan dalam agama Kristiani supaya toleran terhadap agama selain Kristen. akan demikian, dasar dalam satu modernisme atau liberalisme religious selalu berkembang dalam liberalisme politik pada masa abad ke-18 di Eropa, pada dasarnya tumbuh akibat di tidak accnya terhadap tidak toleransi berumat yang di arahkan ke problem – problem pengurus pada jenjang perubahan. tapi liberalism di agama serta strategi memiliki tautan sejarah serta nyata yang substansial satu dengan lain, tetapi pada sekaligus jangan pernah di campuradukkan. Mangkanya sangat digunakan pengertian yang khusus terhadap masing - masing. melainkan dalam historis Islam belum kenal sejarah dengan cerita – cerita menakutkan yang kejadian di Barat. Agama Islam sangat mendahulukan pluralitas dalam berumat, oleh sebabnya Islam tidak mengharapkan ngerti pluralisme agama.<sup>5</sup> Dalam hal ini, sangat butuh untuk dipahami bahwa bentuk jamak bukanlah keunikan dalam masyarakat atau fitur dari lainnya. ini dibuktikan dengan bukannya Kehadiran dalam struktur menunjukkan bahwa sebenarnya adalah tunggal tanpa elemen lainnya. Selain itu, pada tahun 1980-an, dimana dunia mengalami penghancuran batas budaya, ras, bahasa, dan geografis yang belum pernah dialami sebelumnya.<sup>6</sup> Pada yang pertama dalam cerita dunia tidak akan lagi terbagi menjadi dua arah, ketidaksamaan antara barat serta timur. sebab karena tadi, pluralisme tidak hanya dimengerti sebagai negatif yang baik. mengesampingkan fanatik kelompok, tetapi

---

<sup>5</sup> M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Shadra Press, 2010)

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia*. Dalam Jalan Baru, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), h 56.

beberapa esensi adalah komponen masyarakat dalam ikatan sejati keragaman di mana ikatan itu membangun peradaban. kekuatan yang dapat diintegrasikan.

Orang Indonesia adalah orang dengan kemajemukan. Karena memiliki berbeda, kaum agama, tradisi, dan ras. Dalam budaya Indonesia, aktivitas yang berbeda, perkembangannya sering rancu Indonesia, memiliki 6 agama besar Hindu, keyakinan Budha, keyakinan Kristen Katolik, keyakinan Kristen Protestan, keyakinan Islam, keyakinan Konghucu, dan memiliki senyawa. dengan perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. dari, diperlukan Sikap dari Masing-masing pihak Suasana membuat lebih terbuka, Multidimensi dan tidak membuat agama. menyebabkan munculnya Meskipun ada konflik sosial, itu akan menjadi alat pemersatu bangsa berdasarkan saling menghormati dan kompetisi untuk kebaikan (fa istabiqu al-khairat).

Titik temu pluralisme agama dalam pandangan muhammadiyah *Pertama*, dengan kata itu dimaksudkan kenyataan bahwa umat beragama itu majemuk. Jadi pluralisme berarti actual plurality atau kebhinekaan seperti pluralisme masyarakat Indonesia, yang berarti di dalam masyarakat Indonesia dikenal banyak agama. *Kedua*, pluralisme mengandung konotasi politik, sehingga maknanya sinonim dengan sekularisme. *Ketiga*, pluralisme merujuk pada satu teori agama yang pada prinsipnya menyatakan bahwa semua agama pada akhirnya menuju kepada satu kebenaran yang sama.<sup>7</sup>

Sedangkan titik temu pluralisme agama dalam pandangan Kristen *Pertama* Keyakinan akan adanya nilai-nilai yang dimiliki bersama, dan nilai-nilai bersama itulah yang dapat mempertemukan agama-agama yang berbeda itu untuk dapat

---

<sup>7</sup> Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Quran: Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), 19.

hidup bersama, merupakan jalan yang lebih tepat dibandingkan jalan sinkretisme, dan jalan ini sama sekali jauh dari usaha melacurkan kebenaran agama-agama, atau merelatifkan kebenaran agama-agama. *Kedua* kehadiran agama-agama lain bukan hanya membutuhkan pemahaman doktrin Kristen yang baik, namun secara bersamaan juga pengenalan yang baik akan kehadiran agama-agama lain. Karena itu teologi agama-agama dapat berkembang dalam jalan yang benar jika terjadi perkembangan pemahaman teologi Kristen yang baik, dan juga hubungan yang makin erat dengan agama-agama lain.

Pluralisme agama Secara harfiah dapat diartikan sebagai pengertian dari pluralisme, atau dalam agama, tradisi, suku, dan budaya. sebab, karena seringnya berjumpa perselisihan agama di Indonesia, muncul pula wacana ganda yang menekankan dalam berbagai keyakinan. Di zaman pemilihan dan keuniversalan, pluralisme telah membentuk tema yang diperlukan dan menjadi sangat tersosialisasikan. Sebab ini dilaksanakan dengan pijakan jika semangat pluralisme dalam agama diyakini Anda dapat mengurangi ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh isu agama. ini cocok dengan adalah adalah singkatan dari Hans Kun: Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama. pada Ayat Al-Quran terkait Pluralitas Agama Allah Swt Berfirman :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : *bagimu agamamu Untukmu dan bagiku agamaku*<sup>8</sup>

Lihat dari dasar bahwa perdamaian antaragama adalah kualifikasi untuk keharmonisan dunia. Di sisi lain, stemen ini saja dapat di sederhanakan sebagai efek terkait keharmonisan dunia adalah suasana yang pada saat yang sama

---

<sup>8</sup> Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, hal. 200

mempromosikan perdamaian antara agama. dan aspek lainnya dapat disangkal: *Pertama sisi konatif. Aspek demikian berkaitan dengan kemampuan agama untuk memberikan fasilitas terhadap rakyat dan anggotanya agar membantu memecahkan segala masalah aktivitas. Kedua sasaran kognitif (aspek kognitif).* Aspek yang berhubung terkait peran dalam agama membangun point arti yang digunakan orang untuk mengartikan secara umum segala kesulitan dan pencapaian pribadi khas, serta cerita dan situasi saat ini dari masyarakat masa lalu. Dalam kehidupan sosial, saling bergantung, mempengaruhi lainnya tidak dapat hidup sendiri tanpa subjek lain. Di kalangan ulama Islam Indonesia, pemahaman pertama pluralisme agama dipakari oleh Nurcholish Majid.<sup>9</sup> Setelah tokoh tersebut, usul pluralisme di luaskan oleh Abdurrahman Wahid<sup>10</sup>, Abdul Munir Mul Khan Alwi Shihab, Komma ruddin Hidayat, Budhy Munawar Rahman, Ulil Absor Abdalla Muslim, dan tergabung di JIL (Komunitas Islam Liberal).<sup>11</sup> Jika ditelusuri dari arti Al-Qur'an, terlihat pasti Al-Qur'an sangat apresiatif terkait pluralitas agama ini. sebab ini bisa di lihat dalam antara ayat berikut ini

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ط وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِّنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya : *Dan kalaulah Allah memutuskan pasti Dia rubah mereka satu umat, melainkan Dia sertakan orang-orang yang Dia kehendaki ke masuk dalam*

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid. "Tokoh Pluralitas Agama", 1939-2005 hlm 77

<sup>10</sup> Wahid, Abdurrahman, 2000, Pluralisme Agama, dalam IDEA, 2000, Penilaian Demokratisasi Di Indonesia, Jakarta : Idea. Hlm 61

<sup>11</sup> Ali, Muhammad. 2003. "Teologi Pluralis Multikultural", Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan. Jakarta: Kompas, 2003 hlm 64

*naungannya. Dan orang-orang yang durhaka tidak ada bagi mereka pelindungan dan penolong.*<sup>12</sup>

Al-Suyuti mengemukakan pada Tafsir al-Jalalain menyatakan dalam terkait Wahidah merupakan agama Islam. dalam tafsir ini disetujui. Seakan – akan Tuhan berfirman,<sup>13</sup> kalaulah aku mengizinkan hal tadi, pasti hambaku akan ditaqdirkan semua ber Islam. Namun, Aku tidak mengizinkan hal demikian tadi sebab *frasa wa-lawsya'a* (kalau Allah mengizinkan) menunjukkan perumpamaan yang akan tidak kenyataan. Demikian ini mewariskan ciri – ciri maka Allah sangat menghormati pluralitas (keanekaragaman) yang merupakan sunnatullah karena kemanunggalan pasti milik Allah SWT. Pada ayat berbeda, Al-Qur'an akan menegaskan terkait pluralitas kaum dan bangsa sebagaimana dalam firman:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal setelah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tidak diragukan lagi, orang yang paling bertakwa di antara kamu adalah orang yang paling mulia di mata Allah. Allah benar-benar Maha Bijaksana, Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Hujurat 13).<sup>14</sup>

Beberapa isu agama, terutama Abdurrahman Wahid (mantan Presiden Republik Indonesia) meninggal pada 30 Desember 2010, yang menjadi masalah besar. Ini tidak lain adalah Musa Asy'ary.<sup>15</sup> berpendapat bahwa kematian Abdurrahman Wahid meninggalkan tanda tanya besar bagi masa depan negara

<sup>12</sup> Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, hal. 255

<sup>13</sup> Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 200

<sup>14</sup> Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, hlm 321

<sup>15</sup> Muhlis, *Pluralisme Agama*, Jakarta 2011 Hal 98

Indonesia. terkait dengan konten, pluralisme, terutama poliagama dan kelompok etnis.<sup>16</sup> Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ  
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ قَالَ

*Artinya: Dari Ibnu 'ibn Abbas, dia mengklaim; dia bertanya kepada Nabi Allah: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau bersabda: 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)'," (HR Bukhari)<sup>17</sup>*

Hadits kedua :

عن أبي هريرة قال : مَلَسُو وَيْلَعُ اللَّهُ بِلِصِّ اللَّهِ لَوْ سِرَّ لَاقٍ : أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرِ تَلَاعَلُ قَوْخِءِ ابْنِ لَأَو , دِحَاو مَهْنِيدُو تَشَّ مَتَاهِمَا) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

*Dari Abī Hurairah ia berkata: Rasul bersabda: "Saya adalah manusia yang lebih penting dari Nabi Isa bin Maryam di dunia dan di akhirat,". Para nabi memiliki hubungan darah dan memiliki banyak ibu, tetapi mereka berbagi satu agama..<sup>18</sup>*

Sampai saat itu, kelipatan agama menjadi melawan sengketa Di kalangan cendekiawan Islam Indonesia, inti dari pluralisme agama adalah hasil dari pluralisme agama. Sementara adalah solusi yang menjanjikan harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang diharapkan luhur, justru kebalikan dari tempat terjadinya.<sup>19</sup>

dalam aliran beberapa agama antara lain adalah humanisme, sinkretisme, kebijaksanaan abadi, di antaranya tujuan kesetaraan dengan semua dan ideologi

<sup>16</sup> Abdullah, Amin. 2002. *Studi Agama, Normatifitas atau Historisitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hlm 82.

<sup>17</sup> Ensiklopedia, *Hadist Riwayat Bukhori*

<sup>18</sup> Ensiklopedia, *Hadist Riwayat Bukhori*

<sup>19</sup> Anis Malik Thoha, *Anis Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 14

Karena hidup berdampingan bersama secara damai dengan selamat, penuh dengan pemaafan emosi, pemaafan dan saling menghormati dan tanpa perasaan dominasi satu agama agama lain Selain itu, dalam bidang pemikiran Islam dan Indonesia, Nurcholish Madjid (julukan menerima "Natsir Muda" pada tahun ) adalah Salah satu yang paling menakjubkan dan legendaris dalam sejarah pemikiran Islam.

Berbekal pengalaman dan pengetahuan yang mendalam, mampu menghasilkan ide-ide besar tentang konsep Islam dan berkolaborasi antara pemikiran konservatif dan modern. Namun ketika berbicara tentang Nurcholis Madjid dan beberapa gagasan menuntut umat Islam, terutama dan terhadap konsep pluralisme agama yang dia mulai. Penulis didorong untuk mempelajarinya lebih dalam Pluralitas Agama Dalam Pandangan Muhammadiyah Dan Kristen Protestan.

Selain klaim absolutis, kita harus mengakui bahwa agama juga hendak memiliki klaim inklusi. Akan hal ini, terdapat kasus menarik yang telah disaksikan oleh Nabi Muhammad. Yaitu, ketika kaum musyrik bersikeras menolak ajaran Islam, demi kepentingan umum, Tuhan memerintahkan para nabi untuk memberitahu mereka bahwa Tuhan suatu hari akan melakukannya. Bersama-sama kita semua membuat keputusan yang tepat di antara kita. Memang dia adalah orang yang memutuskan dan mahatahu (lihat Surah 34: 24-26). Ketika absolutisme dibawa keluar (ke dunia nyata), Nabi tidak diperintahkan untuk mengatakan apa yang ada di dalamnya (keyakinan tentang absolutisme agama), justru sebaliknya. Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab, salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang membara, melampaui Tuhan, misalnya,

memiliki satu pendapat untuk semua, satu sekte dan satu agama. Beberapa orang mengambil sikap berbuat.

Semangat inilah yang mendorong mereka untuk memaksakan pandangan mutlak pada orang lain. Secara umum, sebagian besar filsuf mengklaim bahwa realitas tertinggi adalah satu, sehingga prinsip-prinsip filosofis yang digunakan dalam semua agama secara otomatis adalah satu. 'allama Tabataba'i Ketika berbicara tentang agama pada tataran filosofis, dia sama sekali tidak liberal, tetapi ketika karyanya mulai menyentuh landasan sosiologis, dia sangat toleran seperti muridnya Mutahari. Oleh karena itu, menurut Shahab, untuk menghindari jebakan simbol-simbol agama, persoalan perbandingan agama harus menggunakan perspektif filosofis daripada perspektif sosiologis. Brian Faye menggunakan pendekatan yang disebut pendekatan multikultural ketika mempelajari fenomena sosial. Filsafat Ilmu Sosial yang dikembangkan oleh Faye memiliki 12 pendekatan multikultural. Pendekatan ini berusaha untuk mengoordinasikan perspektif yang berbeda dari ilmu-ilmu sosial secara lebih dalam, lebih multidimensi dan lebih komprehensif, tanpa hambatan atau subjektivitas. Pola dualistik mendominasi filsafat ilmu sosial. Polanya berhubungan dengan pertanyaan: "Apakah satu pilihan atau pilihan lainnya dan kemudian salah satu diantaranya dianggap pilihan yang benar?" Fay mencoba menghindari dualisme destruktif. Misalnya, diri dan orang lain, subjektivisme dan objektifisme, atomisme dan totalitarianisme, budaya kita dan budayanya, orang dalam dan orang luar, persamaan dan perbedaan. Fay adalah "memahami orang lain" dan "mengkritik orang lain".<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dr. H.M. Zainuddin. M.A, *Jurnal Uin Malik Ibrahim*, Malang, 2013

Ada dua perbedaan antara pemahaman dan kritik. Ilmu sosial tertarik untuk memahami orang lain, bukan menghakimi orang lain. Dari 12 makalah tentang filsafat multikultural yang dikemukakan Faye, ada empat poin yang penulis anggap tepat untuk menegaskan pluralisme agama.

*Pertama*, memperhatikan dikotomi, menghindari dualisme yang buruk, dan berpikir dialektis. Seperti yang disarankan Faye, kita tidak boleh jatuh ke dalam kategori yang saling bertentangan. Kategori atau dikotomi ini harus ditangani secara terbuka dan dilihat secara dialektis.

*Kedua*, jangan menganggap orang lain sebagai "orang lain". Padahal, menurut Faye, semua identitas pribadi bersifat interaktif. Tidak ada pemahaman diri tanpa pemahaman orang lain, dan ruang lingkup kesadaran diri kita dibatasi oleh pengetahuan orang lain.

*ketiga*, Atasi kesalahan memilih antara universalisme dan partikularisme, asimilasi dan pemisahan. Kita perlu memanfaatkan perbedaan dengan menggambar pelajaran, belajar dan saling menguntungkan.

*keempat*, Proses berpikir yang memahami kata kerja (proses) daripada kata benda (produk). Keberadaan agama dan perbedaan antar agama tidak menimbulkan konflik atau konflik yang merugikan, asalkan pendekatan multikultural dapat digunakan ketika umat beragama berinteraksi. Sejauh menyangkut masalah pemahaman dan peran agama, secara umum dapat dilihat dari dua sisi. Yang pertama adalah sisi positifnya. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan keagamaan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat dan anggotanya untuk membantu memecahkan berbagai masalah kehidupan. Kedua faktor ini berkaitan dengan bagaimana agama membentuk kerangka semantik

yang memungkinkan orang untuk mengevaluasi secara moral perjuangan dan keberhasilan mereka sendiri. Selain itu, sejarah masa lalu dan masa kini masyarakat mereka. Banyak sumber suci agama Semit memiliki gagasan tentang fungsi agama ini. Dalam Islam, misalnya, Al-Qur'an berkomitmen untuk kedua interpretasi akademis untuk membantu orang memahami semua pengalaman hidup dan kegiatan ritual yang mungkin memberikan pelipur lara emosional dan spiritual orang percaya. Hampir semua ibadah seremonial menampilkan fungsi Islam ini, yang selalu disertai dengan apa yang biasanya disebut sebagai pesan moral. Namun, pentingnya pesan moral ini, "harga" ibadah dalam Islam, ditentukan oleh sejauh mana orang dapat menyampaikan pesan moral tersebut. Jika ibadah tidak bisa menopang seseorang, maka ibadahnya dianggap sia-sia. Jadi jika Anda melakukan apa yang dilarang oleh Fikhu di sekte, tebusan adalah untuk menghayati pesan moral. Misalnya, pada bulan puasa, jika seorang pria dan seorang wanita berhubungan seks di siang hari, Kifarat mengatakan akan memberi makan 60 orang miskin karena salah satu pesan moral puasa adalah waspada terhadap orang yang lapar.

Aspek kognitif dari peran agama juga ditemukan dalam agama Kristen. Sebagai contoh, kisah Ayub dalam Injil dan Ayub, Nabi Al-Qur'an, adalah simbol masalah manusia, termasuk pelajaran moral yang sangat dalam. Integritas Ayub dalam memenuhi kewajiban sosial dan agamanya tidak serta merta membuatnya bahagia, malah membuatnya sangat menderita. Namun ketulusan Ayub dalam menghayati nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam perintah-perintah Tuhan tidak hanya membantunya menanggung penderitaan, tetapi juga menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup. Jadi ketika Ayub meminta informasi

kepada Tuhan tentang apa yang terjadi, bukan keadaan Tuhan yang diprioritaskan, tetapi malapetaka yang menimpa semua orang. Pesan religius yang tercermin dalam cerita Ayub adalah bahwa ketidaksetaraan dan kesengsaraan manusia tidak dapat dengan mudah dijelaskan dalam hal kebaikan dan kejahatan manusia, tetapi juga dalam hal adanya penghakiman Tuhan, artinya Anda harus melihat. Di antara mereka adalah fungsi penting agama, "memberi makna moral pada pengalaman manusia." Implikasi moral di sini sesuai dengan Paul B. Houghton dan Chester L. Hunt yang mengatakan bahwa semua agama besar menekankan kebajikan seperti kejujuran dan amal. Kebajikan-kebajikan seperti itu penting bagi keteraturan perilaku dalam masyarakat manusia, dan agama membantu orang-orang mengambil kebajikan-kebajikan tersebut secara serius. Sebagaimana ditunjukkan dalam ajaran Islam dan Kristen di atas, pertanyaan tentang makna religius adalah pertanyaan tentang makna religius dalam pengalaman pribadi. Masalah yang sama dapat ditemukan pada dasarnya di tingkat masyarakat secara keseluruhan.<sup>21</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah menemukan makna sebenarnya dari pluralisme agama pandangan Muhammadiyah dan Kristen Protestan dan membuat umat beragama saling bertoleransi. Untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan. Bagaimana Pandangan Muhammadiyah Dan Kristen Protestan Memahami Tentang Pluralisme Agama?

1. Bagaimana Titik Temu Pluralisme Agama Menurut Muhammadiyah dan Kristen Protestan?

---

<sup>21</sup> Kanisius, 1986. Coward, Harold (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

### C. Batasan Istilah

Buat dan hindari kesamaan antara penulis dan pembaca kesalahpahaman terdapat permasalahan daripada penelitian nantinya, maka batasan istilah yang digunakan adalah :

1. Pluralisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kondisi masyarakat yang majemuk (melibatkan sistem sosial, politik, dan budaya dari berbagai budaya dalam suatu masyarakat).<sup>22</sup>
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang (dihormati, dihormati, dsb).<sup>23</sup>
3. Muhammadiyah dalam platform Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa Arab Muhammad, nabi dan rasul terakhir Allah untuk mendapatkan ya nasabiyah yang berarti klasifikasi. Muhammadiyah adalah pengikut Muhammad atau orang dari Nabi Muhammad SAW. Semua Muslim bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Terakhir Allah SWT.<sup>24</sup>
4. Kekristenan Protestan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arti kata gereja adalah tempat peribadatan bagi umat Kristiani, sebuah bangunan (rumah) tempat dilaksanakannya doa dan upacara

---

<sup>22</sup> Eksiklopedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 12

<sup>23</sup> Eksilopedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm.346.

<sup>24</sup> Eksilopedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm.18.

keagamaan kekristenan. Contoh: Ada gereja besar, Contoh: Gereja Katolik, Gereja Protestan.<sup>25</sup>

Berdasarkan point – point dari definisi istilah-istilah di atas, maka arti dari keseluruhan judul ini adalah oleh penulis. dengan studi kepustakaan, sedangkan materi yang dilakukan dengan analisis komparatif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan poin poin rumusan masalah di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pluralisme Agama Menurut Muhammadiyah Dan Kristen Protestan?
2. Untuk Mengetahui Titik Temu Pluralisme Agama Menurut Muhammadiyah Dan Kristen Protestan?
3. Untuk Menjadi Bahan Tambahan Refrensi Bagi Penelitian?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis yang dipetik dalam penulisan proposal skripsi ini yaitu diharapkan dapat menambah dan memperluas khasanah pengetahuan teoritis, khususnya dalam studi agama-agama.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis yang dipetik dalam penulisan skripsi ini adalah untuk melatih berpikir agar dapat memahami pluralisme agama dalam pandangan

---

<sup>25</sup> Eksilopedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Pusat Bahasa, 2016), hlm 17.

muhammadiyah dan Kristen protestan dan Memperoleh gelar sarjana (S.1) di bidang studi agama-agama

## **F. Landasan Teori**

Pada dasarnya pluralitas agama menurut pandangan masing masing antara muhammadiyah dan kristen protestan adalah sebagai berikut :

Sedangkan pluralisme agama menurut para ahli muhammadiyah dan Kristen protestan adalah :

1. kh. ahmad dahlan terhadap pola dan proses interaksi sosial. Sederhananya, plural adalah sikap terhadap masyarakat majemuk, sebuah realitas yang tak terbantahkan (sunnatullah). Salah satu bentuk pluralisme adalah pluralisme agama. Semua agama muncul dalam lingkungan multidimensi dan dibentuk menurut pluralitas ini. dalam konteks Ketegangan yang disebabkan oleh beberapa sering membuat menjadi katalis untuk bagi perkembangan agama. Dalam hal ini, sikap pemeluk agama terhadap realitas kelipatan agama tidak benar-benar seragam, dan banyak dari sikap ini tidak sesuai satu sama lain. Kegiatan misionaris Kristen ini menyinggung K.H. Ahmad Dahlan, atau ia dan terus bersaing menggagalkan aliran Kristenisasi oleh Muhammadiyah. Masalahnya bukan mereka membenci beragama lain, adalah tetapi adalah pindah agama, penduduk, Jawa wajar. Oleh karena itu, penyebaran agama konversi dari legalisasi menjadi agama adalah penyebab konflik itu sendiri.
2. Berbagai pendekatan tematik digunakan dalam menghadapi pluralisme agama :

*Pertama*, Prioritas yang berpusat pada Tuhan Diskusi tentang perjanjian Tuhan dengan Nabi Nuh dan Abraham berarti termasuk agama lain Pendekatan teosentris ini menunjukkan pandangan dan sikap, yang merupakan pluralitas dari vs termasuk Bahwa agama ada adalah lingkungan dan hidup bersama semua ke rute atau nenek moyang yang sama, dan adalah dewa yang sama. Tampilan ini memahami bahwa ada jalan menuju pusat banyak tetapi pusat hanyalah satu dari Karakter: Paul Tillich, John Hick W.C. Smith mengambil pendekatan ini.

*Kedua* kristosentris, Utamakan diskusi tentang hubungan antara Kristen dan agama lain dan tekankan Kajian ini mencakup studi kepustakaan dan metode komparatif, yaitu studi yang dilakukan untuk menemukan, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasikan fakta, pemikiran, dan gagasan yang ditulis oleh para pemikir. Dalam hal ini, pertimbangkan pandangan Muhammadiyah dan Kristen Protestan tentang pluralisme agama. Pencarian ini juga merupakan pencarian perpustakaan, karena data yang diperoleh merupakan hasil pencarian perpustakaan.

*Ketiga* dialogis, Hal ini membentuk Pahami bahwa semua agama memiliki keyakinan, bersifat permanen dan mutlak, serta berbeda dengan agama lain. Dialog mengantarkan umat beragama pada sikap saling memahami dan menghargai. Ini adalah tampilan dan pengaturan multidimensi. Orang-orang seperti Stanley Samalsa dan Rimon Panikal adalah pendukung teologi multidimensi ini. Dengan demikian juga diperoleh sebuah kesimpulan bahwa konsep gambaran umum/ abstrak untuk mewakili tentang sesuatu hal yang dapat

dinyatakan dalam dengan kata atau simbol dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami.<sup>26</sup>

### G. Kajian Terdahulu

Untuk menjahui kesamaan penelitian ini dan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa ilmiah atau penelitian yang ada relevansinya antara lain.

1. ‘‘Syarif Hidayatullah, M.Ag’’ *Muhammadiyah Dan Pluralitas Agama Di Indonesia*. Dalam Buku Ini Membahas Tentang karakter Muhammadiyah Sebagai suatu organisasi masyarakat umat islam yang berpengaruh di dalam Indonesia, dalam ormas Islam besar di Indonesia ini telah membuktinya Peran nya Sebagai Panutan beragama Islam Semenjak Kelahirannya Pada 1912. Dalam Perjalananya Muhammadiyah Telah muncul dan Berkembang Menjadi organisasi ormas Islam Yang dapat Mempertahankan kepopulerannya di Indonesia.
2. "Gusdur, Tuan Bangsa, Bapak Pluralisme" oleh H. Syamsul Hadi. Buku ini mengulas sejarah singkat Gus Dur, dan memberikan gambaran umum tentang bagaimana Gus Dur disebut sebagai bapak pluralisme
3. *ABD. Moqsith Ghazali, buku "Argumen untuk Pluralisme Beragama" membahas tentang membangun toleransi berdasarkan Al-Qur'an. Pada tahun, buku ini banyak menjelaskan tentang isu tentang bagaimana Islam melihat keragaman di bidang agama, etnis, dll. pluralis. Dan juga kitab ini dalam pembukaannya dilafalkan oleh Kh. Husein Muhammad*

---

<sup>26</sup> Hadjid, KRH. 2003. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai soal ini, lihat: *Harold Coward, Pluralisme. Tantangan bagi Agama-Agama(terj.)* (Yogyakarta: Kanisius, 1989); *John Hick & Paul F. Knitter (peny.), Mito keunikan Agama Kristen(Terj.)* (Jakarta: BPK-GM, 2001, hal. 290.

*memberikan gambaran kecil tentang bagaimana pluralis dalam konteks Indonesia.*

4. *Fatonah Dzakie, Meluruskan Pemahaman Pluralisme Agama Di Indonesia, 2005. Jurnal ini membahas tentang bentuk pemikiran pemahaman pluralisme agama di Indonesia*
5. Nika Khusnia Azizah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (IAIN) PONOROGO 2018, dalam skripsinya yang berjudul ‘*Pandangan Al-Quran terkait Pluralisme Agama*’ (Studi Analisa Penafsiran Asghar Ali Engineer) dalam skripsinya Nika Khusnia Azizah menjelaskan penafsiran ulama terhadap ayat-ayat al-Quran yang dijadikan landasan adanya pluralisme agama.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif, yakni membandingkan persamaan dan perbedaan Pluralisme Agama Dalam Pandangan Muhammadiyah Dan Kristen Protestan lalu menganalisisnya dengan bahan ataupun data yang sesuai dengan pokok kajian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.<sup>27</sup>

### **2. Jenis penelitian**

Kajian ini mencakup studi kepustakaan dan metode komparatif, yaitu studi yang dilakukan untuk menemukan, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasikan fakta, pemikiran, dan gagasan yang ditulis oleh para pemikir. Dalam hal ini, pertimbangkan pandangan Muhammadiyah dan Kristen

---

<sup>27</sup> Sugiono, “*Metode Komparatif*”, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 34.

Protestan tentang pluralisme agama. Pencarian ini juga merupakan pencarian perpustakaan, karena data yang diperoleh merupakan hasil pencarian perpustakaan.<sup>28</sup>

### 3. Sumber data

Metode yang digunakan adalah metode komparatif atau metode biasa. Dengan mengumpulkan data, data, atau dokumen dalam bentuk penelitian deskriptif, yaitu sumber primer dan sekunder.

Data utama penelitian ini berasal dari putusan berbeda yang dikeluarkan secara resmi oleh Muhammadiyah. Data kunci berupa akidah dan cita-cita dari Muhammadiyah, Himpunan Tarji Muhammadiyah, Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Muslim bagi Warga Muhammadiyah. Dari data dasar yang disebutkan, dianalisis secara filosofis dari sudut pandang pluralisme agama, sedangkan data utama meliputi pandangan Muhammadiyah tentang pluralisme agama sebagai agama dengan perkembangan pluralisme agama, Majuris Taj dan pemikiran dan pedoman Islam. yang merupakan Toughsil dari Muhammadiyah Center.

Pendapat dan sikap Kristen di atas bila menyangkut model multidimensi, khususnya inklusif dan multidimensi, akan mampu mendorong umat beriman untuk mereformasi teologi sesuai dengan pengalaman yang mereka temui. Dengan kata lain, cara pandang ini dapat melahirkan rumusan-rumusan doktrinal baru sebagai akibat atau untuk memenuhi kondisi dan kebutuhan hidup beragama

---

22 A. Charis dan Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 67.

dalam masyarakat yang multidimensi. Dia harus mengambil ajaran sebagai panduan untuk semua orang.<sup>29</sup>

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain penggunaan buku atau catatan yang berbeda, dan laporan yang berbeda terkait dengan pokok bahasan laporan skripsi ini.<sup>30</sup> Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang sumber penelitiannya adalah dokumen kepustakaan.

#### **5. Analisis data**

Proses analisis data dilakukan dengan cara memilah antara pengertian dengan arti lain untuk memahami sesuatu. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif, yaitu peneliti secara sistematis memberikan gambaran data yang terukur. Selain itu juga digunakan metode analisis hermeneutis (interpretasi data), yaitu interpretasi atau interpretasi terhadap data yang diperoleh.

### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memanipulasi kalimat ini, saya membaginya menjadi 5 bab yang keseluruhannya merupakan bagian kecil. Klasifikasi kalimat adalah sebagai berikut.

**BAB I :** Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

<sup>29</sup> Knox Press, 1995). *John Hick & Brian Hebblethwaite (eds.), Christianity and Other Religions*(Oxford: One World, 2001). hlm. 17.

<sup>30</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), Hlm. 16

BAB II : Dalam Bab Ini Peneliti Menjelaskan Tentang Paham Muhammadiyah Yang Meliputi : Pengertian Paham Muhammadiyah, Sejarah Perkembangan Muhammadiyah, Kontribusi Muhammadiyah Tentang Pluralitas Agama, Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Agama

BAB III : Dalam Bab Ini Peneliti Menjelaskan Tentang Paham Kristen Protestan Yang Meliputi : Pengertian Kristen Protestan, Sejarah Perkembangan Kristen Protestan, Kontribusi Kristen Protestan Tentang Pluralitas Agama, Pemikiran Kristen Protestan Tentang Pluralitas Agama.

BAB IV : Dalam Bab Ini Peneliti Menjelaskan Tentang Pluralitas Agama Yang Meliputi : Pengertian Pluralitas Agama, Urgensi Pluralitas Agama Menurut Kristen Protestan, Pnadangan Pluralitas Agama Menurut Muhammadiyah Dan analisis,Kristen Protestan

BAB V PENUTUP : Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.